

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN STRATEGIS PENGELOLAAN AMENITAS WISATA BERKELANJUTAN

Indah Niati Gulo¹⁾, Nina Mistriani²⁾

¹⁾Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

E-mail: indah.21530079@student.stiepari.ac.id

²⁾Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

E-mail: ninamistriani@stiepari.ac.id

Abstract

In order to improve Asinan Village, Semarang Regency's tourism appeal, this study examines the critical role that community involvement plays in the administration of sustainable tourism services. Research on the dynamics and results of participatory processes in the context of rural tourism destinations is lacking, despite the growing acceptance of community-based approaches in tourism development. This study examined the strategic development and administration of sustainable tourism amenities in Asinan Village using participatory analytical techniques and a qualitative case study research design. Semi-structured interviews, focus groups, and participant observation were used in the data collection process to capture the various viewpoints and experiences of local government representatives, tourism stakeholders, and community members. By means of interpretive synthesis and theme analysis, this study reveals the intricate connections between community.

Keywords : *Community participation, Sustainable tourism management, Tourism amenities, development of tourist villages.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma sentral dalam pengembangan destinasi wisata global, menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya pariwisata (Sharpley, 2020; UNWTO, 2021). Namun, implementasi pariwisata berkelanjutan seringkali menghadapi tantangan kompleks, khususnya dalam konteks destinasi pedesaan dengan karakteristik sosio-spasial yang unik (Lane & Kastenholz, 2015). Desa Asinan, sebuah destinasi wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Semarang, menghadapi dilema serupa dalam upaya mengembangkan daya tarik wisatanya secara berkelanjutan. Meskipun desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang signifikan, pengelolaan amenities wisatanya masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dengan baik dalam kerangka keberlanjutan (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2022). Kurangnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata juga menjadi kendala dalam mewujudkan pengembangan destinasi yang inklusif dan berdaya saing (Purbasari, N., 2014).

Desa Asinan, yang terletak di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, memiliki banyak potensi alam, karena keberadaan Rawa Pening. Sumber daya seperti perikanan, enceng gondok, dan tanah gambut rawa merupakan sumber daya ekonomi utama masyarakat. Populasi sekitar 4.200 orang, sebagian besar orang di desa bekerja sebagai nelayan dan petani. Fasilitas yang ada meliputi area parkir, toilet umum, pusat informasi, warung makanan, perahu wisata untuk jelajah Rawa pening, paket wisata dan homestay. Keberlanjutan ekonomi dan lingkungan desa

dapat dibantu oleh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan fasilitas wisata berbasis sumber daya ini.

Daya tarik wisata dapat didukung oleh kegiatan ekonomi seperti perikanan yang dikelola oleh Polakhsar dan pembuatan enceng gondok. Furnitur enceng gondok, sandal, dan tas dapat menjadi suvenir khas. Selain itu, pengelolaan pupuk organik dari tanah gambut rawa oleh UPPKS, yang telah diakui secara luas, juga dapat dimasukkan ke dalam pendidikan agrowisata. Desa Asinan dapat diperkuat melalui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan fasilitas wisata seperti homestay, pusat kerajinan, dan tur edukasi.



Gambar 1. Spot Wisata di Desa Asinan
Sumber: (Kantor Desa Asinan, 2024)

Desa Wisata Asinan berhasil menjadi *runner-up* Anugerah Desa Wisata Berdikari dalam kategori Desa Wisata Berkembang. Ketua Pokdarwis Tirta Amarta, Sri Slamet. Prestasi ini telah menarik minat investor dan membuka peluang dana CSR untuk mendukung kemajuan dan kebersihan, prestasi ini menarik minat investor

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenities wisata berkelanjutan di Desa Asinan; (2) mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan daya tarik wisata pedesaan. Selanjutnya mengintegrasikan perspektif teoritis pariwisata berkelanjutan (Bramwell et al., 2017), partisipasi masyarakat (Tosun, 2006), dan tata kelola kolaboratif (Ansell & Gash, 2008), penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang holistik tentang bagaimana partisipasi masyarakat dapat dioptimalkan dalam kerangka tata kelola kolaboratif untuk mewujudkan pengelolaan amenities wisata yang berkelanjutan.

Pengembangan model tata kelola berbasis masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktikal bagi pengembangan daya tarik wisata pedesaan yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif, berpijak pada prinsip-prinsip epistemologis konstruktivis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses kolaboratif dan dinamika kelembagaan (Lincoln, Y. S., & Guba, 2000). Strategi pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dengan partisipan terpilih secara purposif, analisis dokumen terhadap catatan organisasional, dan triangulasi berbagai sumber data untuk memastikan kredibilitas penelitian. Analisis data mengikuti metodologi pengkodean kualitatif (Miles et al, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengeksplorasi fenomena partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenities wisata berkelanjutan di Desa Asinan, Kabupaten Semarang. Desain penelitian ini berpijak pada paradigma epistemologis konstruktivis yang menekankan pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang

dikonstruksi secara intersubjektif oleh para aktor yang terlibat (Lincoln, Y. S., & Guba, 2000). Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi holistik terhadap dinamika dan kompleksitas partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata pedesaan (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Ruang lingkup penelitian ini mencakup proses partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas wisata di Desa Asinan, meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Objek penelitian terdiri dari para pemangku kepentingan kunci, termasuk perwakilan masyarakat lokal, pengelola destinasi wisata, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Asinan.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan terpilih secara purposif berdasarkan relevansi peran, pengalaman, dan keahlian mereka dalam pengelolaan amenitas wisata di Desa Asinan. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual penelitian dan direfleksikan secara iteratif selama proses pengumpulan data (Mile et al, 2014). Peneliti terlibat dalam kegiatan dan interaksi masyarakat di Desa Asinan untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang dinamika partisipasi dan praktik pengelolaan amenitas wisata. Catatan lapangan rinci dibuat untuk mendokumentasikan hasil observasi (Kawulich, 2005). Dokumen-dokumen relevan, seperti rencana pengembangan pariwisata, laporan proyek, dan catatan rapat komunitas, dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis untuk melengkapi data wawancara dan observasi (Bowen, 2009).



Gambar 2. Model Tata Kelola Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata
Sumber: Olah Data Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam konteks pengelolaan amenitas wisata berbasis partisipasi masyarakat di destinasi pedesaan. Temuan penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoritis tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam tata kelola kolaboratif dan menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan pariwisata di tingkat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Amenitas Wisata di Desa Asinan

Partisipasi aktif masyarakat Desa Asinan dalam pengelolaan amenities wisata. Masyarakat lokal terlibat dalam berbagai tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Partisipasi ini terwujud dalam bentuk keterlibatan dalam rapat-rapat desa, gotong royong membangun fasilitas wisata, serta menjadi tuan rumah yang ramah bagi para pengunjung. Salah satu bentuk partisipasi yang menonjol adalah kesediaan masyarakat untuk menyediakan lahan mereka sebagai lokasi amenities wisata, seperti homestay, warung makan, dan tempat parkir. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di desanya. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam mempromosikan potensi wisata Desa Asinan melalui media sosial dan jaringan personal mereka. Inisiatif ini membantu meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa.

Keterlibatan dalam pengelolaan wisata di Desa Asinan dilakukan menjadi pemandu wisata yang mengenalkan potensi lokal, menyediakan jasa penginapan untuk wisatawan, menjual makanan khas desa yang unik, atau bergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mendukung pengembangan pariwisata secara kolektif. Partisipasi ini tidak hanya membantu meningkatkan daya tarik wisata Desa Asinan, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat dan pelestarian budaya lokal.

Pengembangan wisata Desa Asinan dibantu oleh masyarakat dalam berbagai cara, seperti menjaga fasilitas wisata agar pengunjung merasa nyaman, mendorong wisatawan lokal untuk menarik lebih banyak wisatawan, melestarikan lingkungan untuk mempertahankan keindahan dan keberlanjutan alam, dan menjual produk lokal seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan hasil perikanan. Selain meningkatkan sektor pariwisata, keterlibatan ini berdampak positif pada ekonomi dan identitas budaya masyarakat setempat.

Di Desa Asinan, pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung pengembangan wisata. Program pelatihan ini biasanya diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, mencakup berbagai bidang seperti layanan wisata, pemasaran digital, dan pelestarian budaya. Pelatihan layanan wisata bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan dasar menjadi pemandu wisata, pengelolaan homestay, serta pelayanan yang ramah dan profesional kepada pengunjung. Sementara itu, pelatihan pemasaran digital membantu masyarakat memahami strategi promosi wisata melalui media sosial, *platform online*, dan *e-commerce*, sehingga produk dan daya tarik lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam bidang pelestarian budaya, pelatihan ini berfokus pada penggalan, pengembangan, dan promosi kearifan lokal, seperti seni tradisional atau kerajinan khas desa, agar dapat menjadi nilai tambah pariwisata sekaligus menjaga

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Faktor kunci telah diidentifikasi sebagai pendukung partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenities wisata di Desa Asinan. Pertama, kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi pariwisata menjadi pendorong utama, di mana warga menyadari bahwa pengembangan sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, dukungan aktif dari pemerintah desa dan kabupaten sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi masyarakat, melalui penyediaan sumber daya dan kebijakan yang mendukung. Adanya tokoh masyarakat yang berperan sebagai penggerak partisipasi juga menjadi faktor penting, karena mampu memotivasi dan menginspirasi warga untuk terlibat dalam pengelolaan amenities wisata. Tingkat pendidikan masyarakat yang relatif baik turut

mendukung pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Terakhir, budaya gotong royong yang masih kuat di kalangan masyarakat Desa Asinan menciptakan semangat kolaborasi dan saling membantu, sehingga memfasilitasi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan pariwisata.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas wisata di Desa Asinan. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan pariwisata, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk mengelola dan mempromosikan potensi wisata secara efektif. Selain itu, benturan kepentingan antara sektor pariwisata dan sektor lain, seperti pertanian, sering kali menciptakan konflik yang menghalangi kolaborasi dan partisipasi masyarakat. Keterbatasan modal finansial juga menjadi kendala signifikan, di mana banyak individu atau kelompok tidak memiliki cukup sumber daya untuk mengembangkan usaha pariwisata yang berkelanjutan.

Tabel 1, Faktor Pendukung dan Penghambat Desa Asinan

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi pariwisata dan manfaatnya bagi kesejahteraan :	Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata
2	Dukungan aktif dari pemerintah desa dan kabupaten melalui penyediaan sumber daya dan kebijakan yang mendukung	Benturan kepentingan antara sektor pariwisata dengan sektor lain seperti pertanian
3	Keberadaan tokoh masyarakat yang berperan sebagai penggerak dan motivator partisipasi	Keterbatasan modal finansial untuk mengembangkan usaha pariwisata berkelanjutan
4	Tingkat pendidikan masyarakat yang relatif baik mendukung pemahaman dan keterampilan pengelolaan	Sikap skeptis sebagian masyarakat terhadap manfaat pengembangan pariwisata
5	Budaya gotong royong yang masih kuat menciptakan semangat kolaborasi dan saling membantu	

Berdasarkan tabel 1. Kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi pariwisata dan manfaatnya bagi kesejahteraan di Desa Asinan terwujud dalam beberapa bentuk konkret. Salah satu contoh yang menonjol adalah kesediaan masyarakat untuk mengubah atau mengalokasikan lahan mereka menjadi fasilitas wisata. Beberapa warga secara sukarela mengkonversi bagian dari rumah mereka menjadi homestay untuk menampung wisatawan. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka bahwa dengan menyediakan akomodasi, mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan dari sektor pariwisata. Contoh lain terlihat dari inisiatif masyarakat dalam mengembangkan produk wisata berbasis sumber daya lokal. Masyarakat Desa Asinan telah mengoptimalkan potensi Rawa Pening dengan mengembangkan kerajinan dari enceng gondok menjadi berbagai produk seperti furnitur, sandal, dan tas yang dapat dijual sebagai souvenir kepada wisatawan. Selain itu, kelompok UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) telah mengolah tanah gambut rawa menjadi pupuk organik yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga menjadi bagian dari atraksi agrowisata. Kesadaran ini juga tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tirta Amarta. Prestasi mereka sebagai *runner-up* Anugerah Desa Wisata Berdikari dalam kategori Desa Wisata Berkembang menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya

pengelolaan profesional dalam mengembangkan potensi wisata desa. Keberhasilan ini juga membuka peluang investasi dan dana CSR yang dapat mendukung pengembangan wisata lebih lanjut. Masyarakat juga menunjukkan kesadaran melalui partisipasi dalam berbagai pelatihan pengembangan kapasitas, termasuk pelatihan layanan wisata, pemasaran digital, dan pelestarian budaya. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa peningkatan keterampilan dalam bidang pariwisata dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan wisata dan pada akhirnya berdampak positif pada pendapatan masyarakat.

Dukungan aktif pemerintah desa dan kabupaten dalam pengembangan wisata di Desa Asinan terwujud melalui berbagai inisiatif komprehensif. Pemerintah memberikan dukungan finansial melalui alokasi anggaran khusus dan menyediakan infrastruktur pendukung seperti jalan, area parkir, dan fasilitas air bersih. Program pelatihan dan pendampingan teknis juga diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek pariwisata, termasuk layanan wisata, pengelolaan homestay, dan pemasaran digital. Selain itu, pemerintah aktif melakukan promosi wisata di tingkat regional dan nasional untuk meningkatkan visibilitas Desa Asinan sebagai destinasi wisata. Dukungan menyeluruh ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal.

Keberadaan tokoh masyarakat di Desa Asinan memainkan peran vital dalam mendorong partisipasi aktif warga dalam pengembangan pariwisata. Hal ini tercermin dari peran Ketua Pokdarwis Tirta Amarta, Sri Slamet, dan Penasehat Pokdarwis, Dewi, yang berhasil memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai inisiatif pariwisata. Di bawah kepemimpinan mereka, Desa Asinan berhasil meraih prestasi sebagai *runner-up* Anugerah Desa Wisata Berdikari dalam kategori Desa Wisata Berkembang. Prestasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri masyarakat tetapi juga membuka peluang investasi dan dana CSR untuk pengembangan wisata lebih lanjut. Para tokoh masyarakat ini berhasil membangun kesadaran kolektif akan potensi wisata desa, mengorganisir berbagai program pemberdayaan, dan memfasilitasi musyawarah desa untuk mendengar aspirasi warga dalam perencanaan pengembangan wisata. Melalui kepemimpinan yang inspiratif, mereka menjadi katalisator penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan memastikan manfaat pengembangan wisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa.

Tingkat pendidikan masyarakat yang baik di Desa Asinan bersinergi dengan kuatnya budaya gotong royong untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Mayoritas warga yang telah menempuh pendidikan formal memiliki pemahaman dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengelolaan wisata, terlihat dari kemampuan mereka mengadopsi berbagai program pelatihan seperti layanan wisata, pemasaran digital, dan pelestarian budaya. Semangat gotong royong yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat menjadi katalisator penting dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara kolektif. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata secara bersama-sama, pengelolaan kebersihan lingkungan, serta penyelenggaraan event-event wisata yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kombinasi antara kapasitas pendidikan dan semangat gotong royong ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi pengembangan pariwisata di Desa Asinan, memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi program-program wisata secara efektif dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata di Desa Asinan menghadapi beberapa tantangan signifikan yang menghambat optimalisasi potensi wisatanya. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan

masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi kendala utama, terutama dalam hal standar pelayanan wisata, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran digital. Situasi ini diperumit dengan adanya benturan kepentingan antara sektor pariwisata dan pertanian, di mana alokasi sumber daya seperti lahan dan air sering menimbulkan ketegangan antara pelaku wisata dan petani lokal. Keterbatasan modal finansial juga menjadi hambatan serius, membatasi kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas fasilitas wisata, seperti pembangunan homestay atau pengembangan atraksi wisata baru. Lebih lanjut, sikap skeptis sebagian masyarakat terhadap manfaat pengembangan pariwisata menciptakan resistensi terhadap inisiatif-inisiatif baru, yang sebagian besar berakar dari kekhawatiran akan perubahan sosial budaya dan ketidakpastian pengembalian investasi dari usaha pariwisata.

Terakhir, masih adanya sikap skeptis di kalangan sebagian masyarakat terhadap manfaat pariwisata dapat mengurangi motivasi mereka untuk terlibat, karena mereka meragukan dampak positif yang dapat dihasilkan dari pengembangan sektor ini. Faktor-faktor ini perlu diatasi agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkat dan memberikan manfaat yang optimal bagi komunitas.

3. Dampak Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Amenitas Wisata

Partisipasi aktif masyarakat di Desa Asinan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan amenities wisata. Salah satu capaian yang teridentifikasi adalah peningkatan kuantitas dan kualitas amenities wisata, termasuk pengembangan homestay, warung makan, dan tempat parkir yang lebih baik, sehingga meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) telah menjadi langkah penting dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan pariwisata di desa, memastikan bahwa semua inisiatif berjalan dengan baik dan terintegrasi. Peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata juga menjadi salah satu hasil yang menggembirakan, memberikan manfaat ekonomi langsung bagi warga. Selain itu, partisipasi masyarakat turut berkontribusi pada terjaganya kebersihan dan keindahan lingkungan desa, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Terakhir, pelestarian dan revitalisasi budaya lokal, seperti kesenian tradisional dan kuliner khas desa, semakin diperkuat melalui kegiatan pariwisata, sehingga tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.



Gambar 2. Homestay Desa Asinan

Meskipun wisata memberikan manfaat ekonomi, kegiatan wisata juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan jika tidak dikelola dengan baik. Dampak tersebut meliputi peningkatan volume sampah yang mencemari lingkungan, kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan yang dapat mengancam keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong praktik wisata yang dikelola dengan baik. Mengatasi dampak tersebut dapat dilakukan melalui edukasi

masyarakat dan pengunjung, menyediakan tempat sampah, serta menerapkan aturan ketat untuk menjaga lingkungan.

Namun, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas wisata di Desa Asinan juga memunculkan beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah potensi konflik antarwarga terkait distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata, di mana ketidakpuasan terhadap pembagian keuntungan dapat menimbulkan ketegangan di antara anggota komunitas. Selain itu, peningkatan aktivitas wisata sering kali memberikan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, yang dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem dan mengurangi daya tarik wisata itu sendiri. Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat juga menjadi tantangan, karena pengaruh pariwisata dapat mengubah cara hidup tradisional yang telah ada selama ini. Terakhir, ketergantungan ekonomi yang berlebihan terhadap sektor pariwisata dapat menimbulkan risiko, terutama jika terjadi fluktuasi dalam jumlah pengunjung atau perubahan tren wisata, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengelola tantangan ini dengan bijak agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat..

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam pengelolaan amenitas wisata di Desa Asinan. Meskipun memiliki dampak positif yang signifikan, partisipasi masyarakat juga perlu dikelola secara hati-hati untuk meminimalkan potensi dampak negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Tosun, 2006; Okazaki, 2008). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan mengeksplorasi secara mendalam dinamika partisipasi masyarakat dalam konteks pengelolaan amenitas wisata di destinasi wisata pedesaan di Indonesia.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya strategi pengelolaan pariwisata yang inklusif dan partisipatif, yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap tahap pengembangan. Pemerintah desa dan kabupaten perlu menyediakan platform yang memfasilitasi keterlibatan masyarakat, seperti forum diskusi, pelatihan, dan skema pendanaan. Kolaborasi antara pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, swasta, dan LSM, juga perlu diperkuat untuk memastikan pengelolaan amenitas wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus pada satu desa saja, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan geografis dan membandingkan partisipasi masyarakat di beberapa desa wisata. Pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti survei kuantitatif dan focus group discussion, juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena ini.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan peran vital partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas wisata di Desa Asinan. Temuan ini berkontribusi pada diskursus akademik tentang pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat, sekaligus memberikan panduan praktis bagi pengembangan destinasi wisata pedesaan di Indonesia. Dengan merangkul partisipasi masyarakat secara strategis dan inklusif, Desa Asinan dan destinasi serupa dapat membangun fondasi yang kuat untuk pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat lokal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan amenitas wisata berkelanjutan di Desa Asinan, Kabupaten Semarang, dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang mengedepankan konstruktivisme. Temuan penelitian menunjukkan adanya partisipasi multi-level, kolaborasi lintas sektor, dan tata kelola pariwisata yang inklusif dan adaptif. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah pengembangan model tata kelola kolaboratif berbasis masyarakat, berbasis masyarakat. Model ini memberikan kerangka konseptual untuk memperkuat partisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata melalui platform multipihak, proses pengambilan keputusan deliberatif, dan mekanisme akuntabilitas partisipatif. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi pemangku kepentingan untuk merancang strategi pengelolaan wisata yang lebih inklusif dan akuntabel. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memperluas pemahaman tentang dinamika partisipasi dalam konteks pariwisata berkelanjutan di berbagai destinasi wisata, serta pentingnya adopsi pendekatan tata kelola partisipatif masyarakat yang dapat menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan berdaya tahan bagi masyarakat lokal dan destinasi wisata..

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: looking back and moving forward. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. (2022). *Statistik kepariwisataan Kabupaten Semarang tahun 2021*.
- Kantor Desa Asinan. (2024). *Profil Desa Asinan*. <https://www.desawisata-asinan.com/profil-des/>
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 6(2).
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: the evolution of practice and research approaches – towards a new generation concept? *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997>

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2000). *Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.) (Handbook o). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Purbasari, N., & A. (2014). Keberhasilan community based tourism di desa wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(2), 476–485. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5334>
- Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(11), 1932–1946. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1779732>
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- UNWTO. (2021). International Tourism Highlights, 2020 Edition. *International Tourism Highlights, 2020 Edition*. <https://doi.org/10.18111/9789284422456>